

Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) di
Kabupaten Sidoarjo¹

Indah Rachma Cahyani²

NIM : 071211633001

Mahasiswa Departemen Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai Peran Orang tua dan guru dalam mengembangkan Literasi dini. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui gambaran peran orang tua dan guru dalam mengembangkan serta menumbuhkan kemampuan awal literasi pada anak, hingga mengembangkan sinergisitas orang tua dan guru dalam bersama-sama mengembangkan literasi dini pada anak. Pada usia dini yakni usia *golden age* adalah saat yang baik bagi orang tua dan guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan awal literasi pada anak. Pada anak usia dini Literasi dini sebenarnya bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Dari hasil analisa data yang diperoleh dapat diketahui bahwa Sebagai *role model* untuk anak, orang tua bisa dikatakan belum bisa dan belum mampu menjadi model yang baik untuk anak mereka dalam kegiatan mengembangkan literasi dini, disini dibuktikan bahwa sebanyak 74 responden dari 100 responden yang diteliti menyatakan lebih sering melakukan kegiatan memonton televisi dari pada membaca buku. Fakta lain mengungkapkan bahwa Ketidaktersediaan buku dirumah salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan secara ekonomi orangtua untuk membeli buku. Dan ketidaktersediaan *quality time* bersama anak adalah karena orang tua sibuk bekerja, baik itu ayah maupun ibu. Dalam penelitian ini diketahui secara signifikan guru berperan dalam kegiatan mengembangkan literasi anak usia dini di sekolah, seperti yang telah diketahui bahwa guru berperan sebagai Imposer dan murid menjadi agent dimana dikatakan dalam teori *Imposed query*

Kata Kunci : Literasi dini, Peran orang tua, Peran guru, Kabupaten Sidoarjo

¹ Diambil dari judul skripsi yang berjudul “ Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini “

² Korespondensi : Indah Rachma Cahyani, Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, No. Telp. 085704923718, Email: Indahpastibisa9@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of parents and teachers in developing early literacy. This research needs to be done to find a picture of the role of parents and teachers in developing and fostering early literacy abilities in children, to develop synergy parents and teachers to jointly develop early literacy in children. At an early age the age golden age is a good time for parents and teachers to grow and develop early literacy abilities in children. In early childhood Early Literacy is not meant to teach reading, but to build a foundation for reading so that in the future if the child was time to learn to read them better prepared. From the analysis of the data obtained can be seen that as a role model for children, the elderly can be said can not be and have not been able to be a good model for their children in activities to develop literacy early, here demonstrated that as many as 74 respondents out of 100 respondents surveyed expressed more often conducting memonton television than reading books. Another fact revealed that the non-availability of books at home one of them caused by the inability of economically parents to buy books. And the lack of quality time with the children is because parents are busy working, both father and mother. In this research note significantly teacher was instrumental in developing the activities of early childhood literacy in schools, as it has been known that teachers act as Imposer and students become agents which in theory imposed dikatan query

Keywords: Early Literacy, role of parents, the role of teachers, the district Sidoarjo

Latar belakang

Literasi dini sebenarnya bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Literasi dini memberikan alternatif baru guna membantu anak-anak belajar berbicara, membaca, dan menulis namun tidak mengarahkan serta menyuruh mereka membaca dan menulis, sebab hal ini tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usia mereka. Instruksi formal yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk meminta anak-anak membaca diusia yang tidak siap dalam perkembangannya, ini sangat kontra produktif artinya akan berpotensi mengganggu anak-anak dalam proses membaca, dan lebih buruk mengakibatkan gagal dalam proses membaca dikemudian hari. Literasi dini menekankan segala sesuatu yang dilakukan anak berlangsung secara alamiah, seperti halnya menikmati buku tanpa dipaksa oleh orang tua dan guru, namun sayangnya buku sebagai media yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat minat baca dan bagian dari program Literasi dini, dikenalkan kepada anak-anak dengan cara yang tidak menarik. Buku buku yang dikenalkan pada anak-anak adalah buku yang tebal, tidak

bergambar dan hurufnya kecil. Ketika anak mulai membaca komik atau cerita bergambar, orang tua dan guru melarang keras dan memberikan ancaman pada anak bahwa ketika membaca komik atau cerita bergambar, anak-anak akan menjadi bodoh dan malas belajar.

Komik atau cerita bergambar bisa menjadi pintu masuk anak untuk menumbuhkan minat baca dan daya imajinasi dan kreasi mereka.³ Orang tua dan guru juga turut menyumbang angka minat baca yang rendah pada anak, contohnya tidak adanya buku bacaan di rumah sebagai bahan bacaan. Padahal dukungan yang positif dan interaksi yang dinamis antara anak, orang tua dan guru akan menambah pengalaman anak dalam mengembangkan literasi dini mereka.

Saroj Nadkarni Ghoting mengatakan Literasi Dini atau Early Literacy adalah sesuatu yang anak-anak ketahui mengenai membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar belajar untuk membaca dan menulis.⁴ Kondisi awal Literasi Dini yang berlangsung secara alamiah tanpa adanya paksaan salah satunya dengan melakukan pembacaan dongeng⁵ secara rutin sehingga anak-anak mengenal kosa kata yang sesuai, baik untuk umurnya maupun yang pantas diucapkan dalam konteks kebahasaan daerah di negara kita. Namun ternyata menurut penelitian kurang lebih hanya 15 persen dari orang tua di Indonesia yang rutin mendongeng untuk anaknya⁶. Bagi anak-anak penyampaian pesan tanpa indoktrinasi pada mereka sangatlah penting. Ketika Guru taman kanak-kanak mendongeng, dia telah menyampaikan makna moral pesan yang baik dengan penyampaian yang lebih sederhana. Dalam hal ini guru taman kanak-kanak membacakan buku favorit berulang-ulang, mengajurkan juga buku tersebut tersedia sebagai bacaan pribadi di rumah, atau mengarahkan anak untuk meminjam di Perpustakaan. Pengulangan bacaan digunakan untuk menguatkan bahasa yang ada pada teks. Guru juga menawarkan daftar buku anak yang bagus kepada orang tua untuk mendorong agar orang tua bergabung dalam usaha melibatkan anak-anak dengan buku-buku. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kraayenoord dan Paris pada Tahun 1996.⁷ Kegiatan mengkonstruksi cerita atau buku cerita bergambar dapat mendorong bahasa tulis anak, terutama berkaitan dengan aktivitas memaknai dan mengkonstruksi pemahaman, kegiatan ini dapat mengukur kemampuan anak mengdekoding makna teks.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

³ Gol A Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi*, Gramedia, Jakarta, 2012. hlm. 12

⁴ Saroj Nadkarni Ghoting dan Pamela Martin-Diaz, *Early Literacy Storytimes@your Library*, American Library Association, Chicago, 2006, hlm. 5

⁵ Joan Moran Shepherd. (2011). *Finger-point reading instruction using storybooks: The effects on kindergarten children's early literacy skills* (Order No. 3465677). Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The Humanities and Social Sciences Collection. (884225879). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/884225879?accountid=25704> hlm.13

⁶ *ibid.*, hlm. 163

⁷ Takdirotun Musfiroh, *menumbuhkan Baca-Tulis anak Usia Dini*, Grasindo, Jakarta, 2009. hlm. 16

1. Bagaimana Gambaran Peran orang tua dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan literasi dini ?
2. Bagaimana Gambaran Peran Guru TK dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan literasi dini ?
3. Bagaimana gambaran sinergisitas orang tua dan guru dalam mengembangkan literasi dini?

Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

1. Untuk Mendiskripsikan Peran orang tua dan Guru TK dalam mengembangkan Literasi Dini
2. Untuk mendeskripsikan sinergisitas Orang Tua dan Guru TK dalam mengembangkan Literasi Dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk Menemukan pemikiran tentang Pentingnya Peran Literacy orang tua dan Guru TK Literasi dini atau *Early Literacy* sekaligus untuk memperkaya wawasan dalam bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan.
- b. Untuk bahan informasi dan masukan bagi sekolah TK dan para orang tua dalam menentukan langkah mengembangkan Literasi Dini dan sebagai bahan masukan bagi Guru terutama Guru Tk di Kabupaten Sidoarjo.

Tinjauan Pustaka

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan semata, melainkan hasil interaksi diantara keduanya. Jean Peaget mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian (adaptasi).⁸

Jean Piaget menyebut bahwa struktur kognitif sebagai skemata (*Schemas*), yaitu kumpulan dari skema-skema. Skema sendiri berarti seperangkat keterampilan, pola pola kegiatan yang flexibel yang dengannya anak akan memahami lingkungan.⁹ Seseorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Sedangkan intelengensi lebih merupakan

⁸ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 4

⁹ *ibid.*, hlm.5

proses dari pada tempat penyimpanan informasi yang statis. Skemata ini berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Lev Vygotsky (1896-1934) ahli psikologi dari Rusia berpendapat bahwa pemikiran kompleks anak-anak diperoleh melalui interaksi sosial antara anak-anak dan orang dewasa disekitarnya.¹⁰ Seorang anak akan berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, orang tua dan guru dan interaksi-interaksi ini akan menghasilkan pembelajaran, kebudayaan memberika dua kontribusi terhadap perkembangan intelektual anak. Pertama, proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan sehingga anak memperoleh cara berfikir. Kedua anak memperoleh banyak sisi pemahamannya

Imposed Query

Melissa Gross mengembangkan sebuah *model pertanyaan paksaan* dalam bidang ilmu informasi. Model ini bersifat pragmatis dikarenakan seluruhnya berdasarkan pada observasi terhadap perilaku pengguna yang sesungguhnya baik di lingkungan perpustakaan publik maupun sekolah. Disebutkan bahwa proses pencarian informasi paksaan ini terdiri dari enam tahapan yang mengikuti pertanyaan sejak awal, perpindahan dan transaksi yang dilakukan oleh agen pemaksa dan berakhir dengan evaluasi pemaksa terhadap respon si agen ke pertanyaan itu (Gross, 1995).

Kondisi kemampuan awal Literasi dini dan Konsep Literasi dini

Literasi dini bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi menjadikan anak mencintai membaca, membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap.¹¹ Ada bentuk kemampuan Literasi dini yang akan dimiliki anak, yakni *Early Literacy skil*¹²,

Print Motivation Dimana akan tumbuh konstruksi positif bahwa membaca buku adalah sesuatu yang menyenangkan artinya sebagai orang tua dan guru mampu memunculkan minat dan menikmati buku. Seorang anak dengan *Print motivation* akan sedang berproses mencintai membaca, bermain dengan buku, dan berpura-pura menulis, perjalanan ke perpustakaan yang terasa menyenangkan, memotivasi anak untuk membaca buku di perpustakaan, orang tua mengajarkan bertukar buku antara anak dan orang tua atau anak bertukar buku dengan teman lainnya diusia anak usia dini,

¹⁰ ibid., hlm.7

¹¹Saroj Nadkarni Ghoting dan Pamela Martin-Diaz, *Eraly Literacy Storytimes@your Library*, American Library Association, Chicago, 2006, hlm. 5

¹²Felicity Martini, & Monique Sénéchal. (2012). Learning literacy skills at home: Parent teaching, expectations, and child interest. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 44(3), 210-221. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1026948267?accountid=25704>. Hlm.210

Vocabulary, anak akan mengetahui nama-nama benda dan hal hal disekelilingnya, artinya adalah mampu mengetahui kosa kata yang lebih, artinya anak-anak tahu sebelum mereka masuk sekolah, hal itu lebih baik. Anak-anak yang belum pernah menemui kata akan memiliki kesulitan membaca buku di kemudian hari. Kemudian *Narative skill* dimana anakmampu menceritakan kemali teks isi buku,

Phonological awareness yakni kemampuan untuk mendengar dan memainkan bunyi dari sebuah kata sederhana.

letter knowledge artinya anak akan mengetahui huruf dapat di baca, memiliki nama dan bunyi pada benda-benda. mengetahui bahwa huruf adalah berbeda beda, dan beberapa huruf terlihat sam dan setiap huruf memiliki nama dan berkaitan dengan suara tertentu Antara kemampuan yang dievaluasi secara tradisional, salah satu yang terlihat untuk menjadi pembaca yang berprestasi diidentifikasi huruf dengan sendiri. Di dalam sistematika menulis seperti yang kita miliki, yang abjad, anak- anak belajar untuk memecahkan kode yang ditulis dengan menggabungkan unit-unitnya, disebut grafem, unit dari suara, disebut fonem.

Narrative skill Adalah kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dan kejadian untuk diceritakan kembali. Ada hubungan yang erat antara berbicara bahasa dan menuliskan bahasa. Pertama, kata-kata tercetak diakui, pemahaman tentang teks sangat tergantung pada kemampuan bahasa lisan pembaca.

Peran Guru

Peran Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi¹³.

Peran guru sebagai pembimbing

Guru berusaha membimbing anak agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing anak agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.¹⁴

Multi Peran Guru di sekolah

Guru sebagai demonstrator dan motivator¹⁵, Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada anak segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi anak yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang

¹³ Arina Restian, Psikologi Pendidikan, UMM Press, Malang, 2015, hlm.221

¹⁴ibid, hlm. 222

¹⁵ ibid., hlm 224

tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Guru sebagai mediator dan fasilitator, Mediator¹⁶ ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar anak. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran, selain itu guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif.¹⁷ Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sekiranya kelas belum tercapai pada situasi yang diinginkan maka guru bergerak sebagai learning manager yakni mengarahkan kelas agar tercapai situasi yang diinginkan.

Peran serta dukungan Orang Tua termasuk didalamnya ibu dan ayah dalam mengembangkan Literasi Dini di rumah

Peranan Keluarga Menurut Stephen R. Covey — Berbicara mengenai peranan keluarga, berikut 4 hal penting menurut Stephen R. Covey, yaitu:¹⁸

1. Modelling, orangtua merupakan model atau panutan anak-anaknya. Orangtua memengaruhi secara kuat sekali dalam hal keteladanan bagi sang anak. Baik hal positif ataupun negatif, orangtua lah yang pertama dan terdepan yang dijadikan teladan oleh anak. Orangtua menjadi pola pembentukan "Way of Life" atau gaya hidup anak. Cara berpikir dan perbuatan anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orangtuanya. Dengan cara seperti inilah orangtua mewarisi perbuatan dan pola pikir buat anaknya.
2. Mentoring, artinya kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, menanamkan kasih sayang kepada orang lain, atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tanpa syarat.
3. Organizing, keluarga juga merupakan analogi dari perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama tim, dalam menyelesaikan permasalahan, tugas, atau memenuhi kebutuhan keluarga.
4. Teaching, orangtua sebagai guru di lingkungan keluarga. Orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang hukum-hukum atau prinsip dasar kehidupan. Di sinilah orangtua diuji kompetensinya untuk menciptakan kemampuan sadar pada diri anak,

¹⁶ ibid., hlm. 225

¹⁷ ibid., 225

¹⁸ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 47

yaitu anak sangat menyadari apa yang dikerjakannya dan memahami alasan mengapa mengerjakan hal itu. Di sinilah anak akan merasa *enjoy* dengan pekerjaannya tanpa sedikitpun ada rasa terpaksa karena orangtuanya.

Sinergisitas

Sinergi berasal kata dari syn-ergo suatu kata Yunani yang berarti bekerjasama.¹⁹ Menurut Walton , definisi yang paling sederhana dari sinergi adalah hasil upaya kerjasama atau '*co-operative effort*',²⁰ karena itu inti dari proses untuk menghasilkan kualitas sinergi adalah kerjasama. Covey²¹ menyatakan bahwa bersinergi lebih dari sekedar bekerjasama. Bersinergi adalah menciptakan solusi atau gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerjasama, oleh karena itu dinyatakan oleh Covey sebagai suatu '*creative cooperation*'. Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa hubungan kerjasama tidak semata-mata untuk membangun kebersamaan, tetapi juga membangun interaksi yang dapat memacu daya pikir masing-masing anggota kelompok membentuk kreativitas secara kolektif. Hubungan interaktif antar anggota dalam kelompok akan saling memacu daya pikir, yang pada akhirnya akan menghasilkan gagasan baru, yang berjalan melalui suatu proses yang berkesinambungan sehingga terjadi proses pengembangan pengetahuan dan wawasan yang semakin tinggi kualitasnya.

Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi Konseptual

Peran orang tua

Anak-anak di usia pra-sekolah yang disebut usia emas. Peran Orang tua sebagai *Modelling, mentoring, organizing dan teaching* akan sangat memengaruhi way of life anak, sebab pada zaman keemasan adalah usia ketika sel-sel otak anak tumbuh sangat cepat. Usia emas terjadi pada anak-anak usia berusia 0-6 tahun. Stimulasi telah diberikan oleh orang tua dan lingkungan akan mendukung kemampuan keaksaraan mereka.²²

Peran dan Pola pengajaran Guru

Lingkungan literat ini sendiri tidak hanya diberikan oleh orang tua saja. Namun perlunya dukungan dari pihak sekolah. Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri.²³

¹⁹ Hampden-Turner, C. 1990. *Charting the Corporate Mind: Graphic Solutions to Business Conflicts*. The Free Press. New York

²⁰ Walton, J. 1999. *Strategic Human Resource Development*. Pearson Education Limited. Edinburg.

²¹ Covey, S.R. 1989. *The Seven Habits of Highly Effective People*. Simon and Schuster. New York

²² Takdirotun Musfiroh, *menumbuhkan Baca-Tulis anak Usia Dini*, Grasindo, Jakarta, 2009. hlm.

10

²³ Arina Restian, *Psikologi Pendidikan*, UMM Press, Malang, 2015, hlm.226

Kemampuan awal Literasi Dini

Keterampilan literasi dini adalah keterampilan perlu bagi keperluan literasi formal, termasuk perluasan kosa kata dan bahasa, memahami konsep dari cetak, kesadaran fonem, menunjukkan kesadaran fonologis, pengetahuan tentang huruf dan memahami cerita. Keterampilan tersebut ditanamkan selama anak berada di usia pra sekolah, dan dapat ditingkatkan melalui keterlibatan orangtua. *Home literacy environment* (kegiatan literasi yang dilakukan di rumah),²⁴ termasuk kegiatan membaca bersama dan mempengaruhi perkembangan membaca dan bahasa anak. Kemampuan awal literasi adalah sebagai berikut :

1. *Print Motivation*
2. *Vocabulary*
3. *Phonological awareness*
4. *Narrative skill*
5. *Letter knowledge*

Sinergisitas orang tua dan guru dalam mengembangkan Literasi dini

Bersinergi adalah menciptakan solusi atau gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerjasama, kerjasama yang dimaksud dalam hal ini adalah salah satunya dengan membuka forum komunikasi antara orang tua dan guru dalam kegiatan literasi anak, perencanaan keterlibatan yang optimal dari orangtua dan memandang orangtua sebagai mitra kerja bagi sekolah akan mendorong terjadinya interaksi yang dinamis antara orang tua dan guru.

Metode penelitian

Jenis Penelitian, populasi dan sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Dengan pendekatan *survey* dengan alat bantu kuisioner , Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Sidoarjo karena secara Regional Kabupaten Sidoarjo dekat dengan Kota Surabaya sebagai kota Literasi, Peneliti menggunakan teknik penarikan sampel yakni sampel acak atau *probability sampling* yaitu sampel yang ditarik menurut hukum probabilitas.²⁵ Artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Kemudian peneliti menggunakan Sampel kluster proposional atau

²⁴Martini, F., & Sénéchal, M. (2012). Learning literacy skills at home: Parent teaching, expectations, and child interest. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 44(3), 210-221. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1026948267?accountid=25704>

²⁵Eriyanto, Metodologi Polling, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 103

*probability proportionate to size/PPS*²⁶ sebab kelompok klaster kecamatan di kabupaten sidoarjo, anggota klaster kecamatan (jumlah TK dalam klaster satu kecamatan) memiliki jumlah/elemen yang berbeda. Oleh sebab itu peneliti membuat perlakuan , agar probabilitas atau rasio sampling seimbang dalam beberapa langkah sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan data dengan data primer dan sekunder yang kemudian dilengkapi dengan data hasil dari observasi.

Teknik pengolahan dan analisis data

Dalam Teknik Pengolahan data ini, semua data primer yang diperoleh diolah dengan menggunakan SPSS. Pada awalnya tabel frekuensi tunggal selanjutnya data akan diproses melalui tahap Editing, Coding dan Tabulasi data. Setelah pengolahan data, langkah berikutnya menganalisis dan menginterpretasi data. Dari data kuantitatif yang diolah dengan tabel frekuensi tunggal selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi secara teoritik dengan membandingkan pada penelitian-penelitian terdahulu dan dilihat kecenderungannya dari tabel silang (cross table).

Analisis dan Pembahasan

1. Gambaran Peran orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan awal Literasi Dini.

Hal ini bertentangan dengan Peranan Keluarga Menurut Stephen R. Covey — Berbicara mengenai peranan keluarga, orangtua merupakan model atau panutan anak-anaknya. Orangtua memengaruhi secara kuat sekali dalam hal keteladanan bagi sang anak. Baik hal positif ataupun negatif, orangtualah yang pertama dan terdepan yang dijadikan teladan oleh anak. Orangtua menjadi pola pembentukan "*Way of Life*" atau gaya hidup anak. Cara berpikir dan perbuatan anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orangtuanya.²⁷ Dengan cara seperti inilah orangtua mewarisi perbuatan dan pola pikir buat anaknya. Sebagai *role model* untuk anak, orang tua bisa dikatakan belum bisa dan belum mampu menjadi *model* yang baik untuk anak mereka dalam kegiatan mengembangkan literasi dini, disini dibuktikan bahwa sebanyak 74 responden dari 100 responden yang diteliti menyatakan lebih sering melakukan kegiatan memonton televisi dari pada membaca buku. Dan televisi juga masih memiliki pengaruh yang besar dalam pemilihan sumber informasi para orang tua untuk menambah wawasan mereka, hal ini dibuktikan sebanyak 84 responden masih memilih televisi. Kemudian dalam kegiatan kemampuan awal menumbuhkan literasi dini seperti kegiatan *print motivation*, peran orang tua sebagai *role model* bagi anak masih ada kaitanya dengan kegiatan *print motivation*, dimanapada *print motivation* orang tua menunjukkan gejala yang serupa, yakni pada peran orang tua sebagai *role model* yang kurang baik maka dalam kegiatan *print motivation* yang notabene kegiatannya menumbuhkan kontruksi positif untuk membaca juga menunjukkan orang tua tidak sepenuhnya mampu melakukan kontruksi membaca

²⁶ Ibid., hlm 103

²⁷ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 4

pada anak, dalam hal ini kegiatan kontruksi membaca meliputi pembelian buku bacaan bagi anak, buku yang dibaca orangtua dirumah tidak tersedia dirumah, ketidaktersediaan buku dirumah dan tidak tersedianya *quality time* yang dimiliki oleh orang tua untuk anak. Ketidaktersediaan buku dirumah disebabkan salah satunya oleh ketidakmampuan secara ekonomi orangtua untuk membeli buku. Dan ketidaktersediaan *quality time* bersama anak adalah karena orang tua sibuk bekerja, baik itu ayah maupun ibu. Untuk kegiatan yang lain seperti *phonological awarness*, mayoritas kegiatan yang dilakukan untuk melatih anak dalam mengeja kata atau suku kata adalah dengan cara menyanyi yaitu dengan jumlah responden 40 responden. *vocabullary*, 36 orang tua yang menyatakan bisa sering berinteraksi dengan anak saat menjelang tidur dan 39 orang tua menyatakan pembicaraan yang paling sering dibicarakan dengan anak adalah aktivitas sekolah, *letter knowledge*, diketahui bahwa 100% orang tua memiliki poster huruf dan angka atau gambar untuk memperkenalkan anak dengan huruf, angka, atau berbagai macam gambar, 98% orang tua memiliki buku bacaan untuk memperkenalkan anak dengan huruf, angka, atau berbagai macam gambar, 93% orang tua memiliki benda/permainan berbentuk huruf atau angka untuk memperkenalkan anak dengan huruf, angka, atau berbagai macam gambar, 73% orang tua memiliki permainan edukatif elektronik untuk memperkenalkan anak dengan huruf, angka, atau berbagai macam gambar, dan 71% orang tua memiliki gadget untuk memperkenalkan anak dengan huruf, angka, atau berbagai macam gambar. dan *narative skill*, dari 100 responden terdapat 45 orang tua yang menyatakan jarang mengajak anak untuk bermain peran atau bermain panggung boneka di rumah, 41 orang tua menyatakan sangat jarang mengajak anak untuk bermain peran atau bermain panggung boneka di rumah., 8 orang tua menyatakan tidak pernah mengajak anak untuk bermain peran atau bermain panggung boneka di rumah, alasan mereka yang jarang dan tidak pernah mengajak anak bermain panggung boneka adalah karena mereka disibukkan dengan pekerja didalam dan diluar rumah serta tidak adanya alat alat untuk bermain panggung boneka. 5 orang tua menyatakan sering mengajak anak untuk bermain peran atau bermain panggung boneka di rumah, karena bermain panggung boneka lebih mendidik dan memperkaya pengetahuan anak akan bermain peran, dan menjadi orang lain kemudian bisa menambah kosakata anak dalam berbicara.

2. Gambaran Peran guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan awal Literasi Dini.

Berbeda dengan orangtua, Dalam penelitian ini diketahui secara signifikan guru berperan dalam kegiatan mengembangkan literasi anak usia dini di sekolah, seperti yang telah diketahui bahwa guru berperan sebagai Imposer dan murid menjadi agent dimana dikatan dalam teori *Imposed query* oleh Melissa Gross, mengembangkan sebuah *model pertanyaan paksa* dalam bidang ilmu informasi. Model ini bersifat pragmatis dikarenakan seluruhnya berdasarkan pada observasi terhadap perilaku pengguna yang sesungguhnya baik di lingkungan perpustakaan publik maupun sekolah. Premis dasar dari model ini adalah bahwa berbagai pertanyaan pada dasarnya tergolong menjadi dua jenis: alami karena diri sendiri dan yang dipaksa. Pertanyaan dari diri sendiri ada karena konteks kehidupan seseorang dan juga didukung oleh seseorang yang menanyakan

pertanyaan itu. Pertanyaan terpaksa terjadi saat seseorang yang membuat pertanyaan meminta orang lain melakukannya untuk dirinya. Pertanyaan dalam hal ini adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa yang dipaksakan dan dilakukan oleh seorang agen (guru) kemungkinan bisa berubah-ubah dari awal maksudnya selama masa waktu tertentu.

Kemudian Usia dan pendidikan guru tidak memengaruhi peranan mereka dalam mengembangkan literasi dini pada anak. Berdasarkan data yang ditemukan dan dianalisis yang berasal dari kuesioner, guru sudah melaksanakan peranannya dalam kegiatan literasi termasuk didalamnya mensinergisitkan orang tua dengan kegiatan sekolah bisa dikatakan guru melakukan perannya dengan baik. Yang memengaruhi kegiatan pengembangan literasi dini disekolah adalah fasilitas sekolah dan eksekusi pembelajaran yang diterapkan oleh pihak sekolah, serta kondisi lokasi penelitian yang bersifat homogen (dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua, pendapat orang tua dan pekerjaan orang tua). Dari fasilitas dan rancangan kegiatan sekolah bisa dilihat lokasi penelitian mana yang secara maksimal melakukan literasi dini. Misalnya ada beberapa lokasi penelitian yang berada di pusat kota sidoarjo, ada pula yang berada di pinggiran kabupaten sidoarjo yang bahkan untuk menuju kesana perlu di tempuh dengan jarak yang jauh di dalam pedesaan. Sebenarnya tidak ada perbedaan peranan guru dalam mengembangkan literasi dini yang mendasar antara lokasi penelitian yang didalam desa/pinggiran kabupaten sidoarjo dengan lokasi penelitian di pusat kota sidoarjo. Bisa dikatakan semua guru sudah melakukan peranannya dalam mengembangkan literasi dini disekolah. Fasilitas di tiap lokasi penelitian lah yang bisa dikatakan berbeda walaupun secara fisik tidak terlalu tinggi perbedaannya. sebagai contoh berdasarkan hasil survey peneliti menemukan perbedaan antara lokasi penelitian yang berada di pedesaan dan pusat kota, di pedesaan fasilitas lokasi penelitian hampir semuanya memiliki media pembelajaran yang layak, namun seperti alat peraga pendidikan sejenis OHP, proyektor dan komputer tidak semua memiliki. Namun ada beberapa lokasi penelitian yang berada di desa sudah memiliki OHP, proyektor dan komputer, kita tidak bisa memungkiri bahwa media pembelajaran tersebut juga memengaruhi untuk kegiatan literasi dini anak, diketahui bahwa hanya ada masing-masing 1 responden yang tidak memiliki media majalah anak-anak dan alat peraga pendidikan, hasil survey ditemukan 1 TK yang tidak memiliki alat peraga pendidikan yakni dikecamatan Tarik, dilihat dari kondisi TK tersebut memang sangat memprihatinkan, dan hasil probing dengan salah seorang guru yakni ibu wiwik aningsih, beliau mengatakan jika dana TK didapatkan dari iuran orang tua dan bantuan dari Desa dan itupun jumlahnya sangat minimal. Kemudian 37 responden atau 37% juga tidak memiliki alat komunikasi pendidikan, salah satu diantaranya adalah TK yang naungi oleh ibu Wiwik Aningsih. sedangkan untuk buku cerita anak semua, namun 100 responden atau 100%) memiliki buku cerita anak-anak. Dalam hal eksekusi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, lokasi penelitian yang berada didesa dan di pusat kota juga ada sedikit perbedaan, jadi dapat disimpulkan jika media pembelajaran tidak layak atau bahkan tidak memiliki maka kegiatan literasi dini disekolah bisa tidak maksimal.

3. Sinergisitas Guru dan orang tua dalam mengembangkan Literasi Dini

Berdasarkan table 3.25 diatas dapat diketahui bahwa 66% orang tua sering melakukan komunikasi dengan guru di sekolah mengenai aktivitas anak di sekolah, 30% orang tua kadang-kadang melakukan komunikasi dengan guru di sekolah mengenai

aktivitas anak di sekolah, 4% orang tua sangat jarang melakukan komunikasi dengan guru di sekolah mengenai aktivitas anak di sekolah. Berdasarkan temuan data dilapangan bahwa orang tua yang jarang melakukan komunikasi disekolah adalah orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan mereka diluar rumah, sehingga anak dititipkan pada pengasuh dan sebagian diasuh oleh nenek atau ibu mertua dirumah.

Berdasarkan table 3.28 diatas dapat diketahui bahwa 45% orang tua sering mengikuti perkembangan kegiatan, 49% orang tua kadang-kadang mengikuti perkembangan kegiatan, 67% orang tua menyatakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak adalah bercerita, terdapat 88% orang tua menyatakan kegiatan yang diketahui dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengenalkan huruf angka pada anak adalah bernyanyi, 72% orang tua mengetahui pihak sekolah memiliki perpustakaan atau koleksi buku, dan terdapat 67% orang tua menyatakan bahwa koleksi yang dimiliki oleh pihak sekolah adalah buku cerita, dan Berdasarkan table 3.34 diatas dapat diketahui bahwa 90% orang tua selalu hadir pada kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua. Kemudian Berdasarkan pada Tabel 3.73 diketahui bahwa 100 responden atau setara dengan 100% menyatakan bahwa guru mengetahui kegiatan print motivation yang dilakukan oleh orang tua dirumah, pada Tabel 3.78 diketahui bahwa 100 responden atau setara dengan 100% menyatakan bahwa guru memberikan daftar referensi buku pada orang tua. Dan pada Tabel 3.79 diketahui bahwa 100 responden atau setara dengan 100% menyatakan bahwa guru mengetahui respon orang tua ketika diberi anjuran buku adalah sangat setuju dan melakukan saran.

Orang tua dan guru harus memiliki keterlibatan sinergis untuk mendidik anak. Hal ini sangat penting agar ada kesinambungan antara pendidikan yang diterapkan di sekolah dengan pendidikan yang diterapkan di rumah. Pendidikan diberikan kepada anak adalah sepanjang hayat. Jadi, tak ada istilahnya orang tua melepaskan sepenuhnya pendidikan kepada pihak sekolah, setiap orang memiliki kepedulian terhadap anak-anak mereka. Itulah sebabnya diberikan pendidikan. Tetapi hal penting lainnya bahwa perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Tentunya orang tua harus memahami anak-anak mereka seperti apa. Terlebih jika mendapatkan informasi bahwa anak mereka terlibat masalah.

Melalui kerjasama tersebut orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas disekolah. Disamping itu, orangtua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang sering dihadapi anak-anaknya disekolah, juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknya dalam menerima pelajaran, tingkat kerajinan, malas, bodoh, atau bagaimana etikanya dalam pergaulannya.

Sebaliknya, guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan muridnya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dan keadaan murid dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat dan sebagainya. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Kesimpulan

Sebagai *role model* untuk anak, orang tua bisa dikatakan belum bisa dan belum mampu menjadi *model* yang baik untuk anak mereka dalam kegiatan mengembangkan literasi dini, disini dibuktikan bahwa sebanyak 74 responden dari 100 responden yang diteliti menyatakan lebih sering melakukan kegiatan memonton televisi dari pada membaca buku. Dan televisi juga masih memiliki pengaruh yang besar dalam pemilihan sumber informasi para orang tua untuk menambah wawasan mereka, hal ini dibuktikan sebanyak 84 responden masih memilih televisi. Kemudian dalam kegiatan kemampuan awal menumbuhkan literasi dini seperti kegiatan *print motivation*, peran orang tua sebagai *role model* bagi anak masih ada kaitanya dengan kegiatan *print motivation*, dimanapada *print motivation* orang tua menunjukkan gejala yang serupa, yakni pada peran orang tua sebagai *role model* yang kurang baik maka dalam kegiatan *print motivation* yang notabene kegiatannya menumbuhkan kontruksi postif untuk membaca juga menunjukkan orang tua tidak sepenuhnya mampu melakukan kontruksi membaca pada anak,

Berbeda dengan orangtua, Dalam penelitian ini diketahui secara signifikan guru berperan dalam kegiatan mengembangkan literasi anak usia dini di sekolah, seperti yang telah diketahui bahwa guru berperan sebagai *Imposer* dan murid menjadi *agent* dimana dikatan dalam teori *Imposed query* oleh Melissa Gross, mengembangkan sebuah *model pertanyaan paksa* dalam bidang ilmu informasi. Model ini bersifat pragmatis dikarenakan seluruhnya berdasarkan pada observasi terhadap perilaku pengguna yang sesungguhnya baik di lingkungan perpustakaan publik maupun sekolah.

Berdasarkan table 3.25 diatas dapat diketahui bahwa 66% orang tua sering melakukan komunikasi dengan guru di sekolah mengenai aktivitas anak di sekolah, 30% orang tua kadang-kadang melakukan komunikasi dengan guru di sekolah mengenai aktivitas anak di sekolah, 4% orang tua sangat jarang melakukan komunikasi dengan guru di sekolah mengenai aktivitas anak di sekolah. Berdasarkan temuan data dilapangan bahwa orang tua yang jarang melakukan komunikasi disekolah adalah orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan mereka diluar rumah, sehingga anak dititipkan pada pengasuh dan sebagian diasuh oleh nenek atau ibu mertua dirumah.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan maka peneliti dapat memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut :

1. Bagi orang tua
 - a) Saat ini orang tua dan anak-anak sudah akrab dengan teknologi digital, seperti smartphone, laptop, dan internet. Fenomena ini dapat menjadi ladang potensial untuk mengajarkan anak mengenai ragam sumber bacaan, seperti buku cetak, e-book, e-paper, dan portal berita online. Menjadi bahaya terbesar bagi anak adalah jika mereka terlalu berlebihan dalam menggunakan teknologi tersebut hanya untuk main game dan bersosial media. Padahal, teknologi juga menawarkan informasi dan bacaan yang jauh lebih bermanfaat jika mereka mau menggunakannya. Oleh karena itu keluarga harus dapat menjadi benteng sekaligus filter bagi anak.
 1. Menciptakan budaya membaca dalam keluarga. Jadikan membaca sebagai aktivitas menyenangkan. Orang tua dapat berperan sebagai inspirator maupun fasilitator bagi anak. Sebagai inspirator, orang tua dapat memulainya dengan membacakan cerita atau buku kepada anak ketika mau tidur. Menjadi panutan bagi anak dalam kegiatan membaca. Jika orang tuanya suka membaca, hal ini

dapat merangsang anak untuk meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Orang tua hendaknya berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan anak dengan mengutip dari buku sehingga merangsang anak untuk membaca langsung dari sumbernya. Orang tua juga dapat mengajarkan anak untuk merawat dan menghargai buku-buku yang dipunyainya. Sebagai fasilitator, orang tua dapat mengajak anak jalan-jalan ke toko buku dan membelikan buku-buku yang menggugah minat baca anak. Kalau memungkinkan, orang tua juga dapat membuat perpustakaan mini untuk anak.

2. Kondisikan rumah sebagai ruang belajar yang menyenangkan. Rumah sebagai ruang belajar tidaklah harus mewah, besar, dan tersedia peralatan modern lainnya. Untuk mewujudkan rumah sebagai ruang belajar dapat dimulai dari kebersihan rumah terlebih dahulu. Jika kondisi rumah bersih, maka anak akan merasa nyaman. Di samping itu ruangan dalam rumah juga dapat ditata sedemikian rupa guna merangsang minat baca anak, seperti letak lemari buku, meja dan kursi baca. Dinding rumah juga ditemplei tulisan, gambar, atau slogan yang menarik minat anak untuk gemar membaca, seperti 'buku adalah jendela dunia', 'membaca itu menyenangkan', 'dengan membaca aku tambah pintar', atau 'aku hobi membaca'
3. Orang tua disarankan untuk tidak sering menonton TV (Mendidik dengan Keteladanan), Pada dasarnya anak meniru kebiasaan orang tuanya di rumah, orang tua yang pertama kali mengenalkan TV pada anak, orang tua yang menyuguhkan anak-anak untuk menonton TV, karena dianggap sebagai solusi agar tidak mengganggu orang tuanya atau sebagai obat agar tidak rewel. Orang tua jugalah yang mengenalkan channel-channel tertentu dan bagaimana mengoperasikan TV-nya.
4. orang tua dapat melakukan jam khusus untuk anak dalam menyayangkan siaran televisi. Sehingga anak akan lebih terawasi dalam mengonsumsi tayangan-tayangan televisi.
5. Ikut mengawasi anak saat menonton, memberikan pengarahan dari setiap apa yang mereka lihat dan memberikan nilai dari tanyangan yang dilihat akan memberikan kedekatan secara emosional kepada orang tua dan anak.
6. Memilihkan program siaran khusus bagi anak sesuai umur dan minat mereka. Anak cenderung akan menerima apa saja yang dilihat dari Tv.

2. Bagi Guru/ Pendidik dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

- a) Bangunan fisik sekolah dan peralatan yang dimiliki sekolah untuk mengembangkan literasi dini harus sesuai dan layak untuk di gunakan. Disinilah kondisi pendidikan saat ini, pemerintah haruslah memperhatikan akan kondisi saat ini dan pada gilirannya perlu adanya upaya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di setiap lingkungan pendidikan agar lembaga lembaga pendidikan yang masih memiliki sarana kurang memadai diberikan fasilitas yang cukup agar guru dan para pendidik dapat ambil bagian didalam memanfaatkan fasilitas didalam proses pembelajaran. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi maka kelangsungan pembelajaran akan dapat dipastikan lebih berdaya guna dan berhasil guna. Tetapi jika tidak sebenarnya ketinggalan ketinggalan akan terjadi, maka sekolah akhirnya akan hanya berfungsi untuk mencipta kredensial formal belaka, tidak membekali peserta didik dengan pengetahuan, ketrampilan.

- b) Sementara di sekolah-sekolah yang sudah syarat akan kelengkapan sarana dalam proses pembelajaran tentunya akan membawa hasil pencapaian optimal dan akan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif, sehingga pantaslah kondisi yang demikian akan meningkatkan semangat siswa dan guru dalam mengembangkan misi peningkatan akademis. dapatlah dikatakan ternyata fasilitas amatlah urgen sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar.
- c) Kemudian Bagi sekolah yang sudah mulai mengenalkan gadget dan alat komunikasi berbasis internet pada anak harus memiliki ketentuan sebagai berikut guna tidak merusak alur literasi dini :
- frekuensi. Perlu dibuat ketentuan yang disepakati bersama tentang frekuensi, atau seberapa sering gadget tersebut di gunakan, apakah seminggu sekali atau dua kali, juga waktu penggunaannya dalam seminggu apakah di hari Sabtu atau Minggu. Bila kesepakatan telah dibuat, maka guru diharapkan untuk konsisten menegakkan aturan yang sudah dibuat, sehingga anak dapat belajar tentang disiplin dari penegakan aturan yang dilakukan.
 - Durasi Selain jumlah waktu penggunaan gadget, lamanya waktu penggunaan juga perlu dilakukan kesepakatan tentang lamanya waktu penggunaan gadget. Apakah satu jam untuk tiap kali pemakaian, dan seterusnya. Kesepakatan durasi ini perlu dilakukan agar anak tahu batas waktu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Perlu kajian lebih lanjut mengenai hubungan peran orang tua dan guru dalam mengembangkan literasi dini dan kemampuan membaca anak di usia sekolah agar penelitian lebih spesifik dalam mengetahui kemampuan literasi awal pra sekolah anak pada usia sekolah dikemudian hari.
- 2) Perlu penelitian lebih lanjut mengenai peran orang tua dan guru dalam mengembangkan Literasi dini dengan metode peneliian kualitatif dengan anak sebagai subjek penelitian agar data yang dihasilkan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Baker, L., Sonnenschein, S., Serpell, R., Scher, D., & al, e. (1996). Early literacy at home: Children's experiences and parents' perspectives. *The Reading Teacher*, 50(1), 70. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/203267337?accountid=25704>
- Ball, C., & Gettinger, M. (2009). Monitoring children's growth in early literacy skills: Effects of feedback on performance and classroom environments. *Education & Treatment of Children*, 32(2), 189-212. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/202675817?accountid=25704>
- Gross, Melissa (2001) "Imposed information seeking in public libraries and school library media centres: a common behaviour?". *Information Research*, 6(2) Available at: <http://InformationR.net/ir/6-2/paper100.html>

Makin, L. (2003). Creating positive literacy learning environments in early childhood. In N. Hall, J. Larson, & J. Marsh (Eds.), *Handbook of early childhood literacy*. (pp. 327-338). London: SAGE Publications Ltd. doi: <http://dx.doi.org/10.4135/9781848608207.n27>

Nigel Hall & Joanne Larson & Jackie Marsh (2003). *Handbook of Early Childhood Literacy : "Computers and Early Literacy Education"* retrived from : <http://dx.doi.org/10.4135/9781848608207.n28>

Martini, F., & Sénéchal, M. (2012). Learning literacy skills at home: Parent teaching, expectations, and child interest. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 44(3), 210-221. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1026948267?accountid=25704>

Shepherd, J. M. (2011). Finger-point reading instruction using storybooks: The effects on kindergarten children's early literacy skills (Order No. 3465677). Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The Humanities and Social Sciences Collection. (884225879). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/884225879?accountid=25704>

Buku

Covey, S.R. 1989. *The Seven Habits of Highly Effective People*. Simon and Schuster. New York

Eriyanto. (1999) *Metodologi Polling*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset

Suhardono, Edy. (1994) *Teori Peran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Ghoting, S., N. & Diaz, P., M.(2006). *Early Literacy Storytimes @Your Library: Partnering with Caregivers for Success*, American Library Association, Chicago

Gong ,Gol A. dan Irkham, Agus M. (2012) *Gempa Literasi*. Jakarta : Gramedia.

Hampden-Turner, C. 1990. *Charting the Corporate Mind: Graphic Solutions to Business Conflicts*. The Free Press. New York

Idhris, Meity H. (2014) *meningkatkan kecerdasan anak melalui mendongeng*. Jakarta : Luxima Metro Media

Karen E. Fisher, Sanda Erdelez, and & al, e., (2005). *Theorist of information behaviour : "Imposed theory"* . United State of america : Library of Congress-in-Publishing Data

Mutiah, Dian (2010) *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Predana Media Group

Santosa, Elizabeth T. (2015) *Raishing Children in Digital Era*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Susanto, Ahmad. (2011) *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta : Prenadamedia Group

Suherman (2013) *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung : Literate Publishing

Restian, Arina (2015) *Psikologi Pendidikan*. Malang : UMM Press

Takdirotun Musfiroh. (2009) *Menumbuhkan Baca-Tulis anak Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.

Walton, J. 1999. *Strategic Human Resource Development*. Pearson Education Limited. Edinburg.

Yusuf LN, Syamsu. (2014) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Online

<http://wartakota.tribunnews.com/2014/01/21/minat-baca-masyarakat-masih-rendah>

di akses pada tanggal 7 Maret 2015

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-nilai-anak-anak-mudah-meniru-bikin-video-porno/> di akses pada tanggal 28 September 2015

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/669593-lagi--video-porno-berujung-persetubuhan-anak> di akses pada tanggal 28 september 2015

<http://tabloidnova.com/News/Peristiwa/Video-Mesum-Anak-Di-Bawah-Umur-Diduga-Berasal-Dari-Pedesaan-Di-Jawa-Timur> di akses pada tanggal 29 september 2015

http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers#.Vgt1HvlyfIU di akses pada tanggal 1 oktober 2015

<http://www.dispendik.sidoarjokab.go.id/>

http://sidoarjokab.bps.go.id/webbeta_3515/frontend/linkTabelStatis/view/id/39

http://sidoarjokab.bps.go.id/webbeta_3515/frontend/linkTabelStatis/view/id/25

<http://www.sidoarjokab.go.id/>